

PENGEMBANGAN *HUMAN RELATION* PERSPEKTIF NILAI-NILAI AL-QUR'AN

Ahmad Fauzi

Sekolah Tinggi Agama Islam Zainul Hasan Genggong, Probolinggo
ahmadfauzi80@yahoo.com

Abstract: not least the manager (leader) who failed to carry out its duties and functions. This is largely due to the lack of attention to the human relations aspect in building a spirit of togetherness as one of the most dominant factor in the success of management. Since the beginning of its creation, mankind has been designed as a creature who can not live alone. Therefore, one man inevitably need to Communicate and Interact with other human beings. This study intends to examine the conceptual meaning of human relations and the urgency with psychological and sociological approach in the perspective of the values of the Koran, Because The Qur'anic principle is to guide human life. The shift in the orientation of this communication is Inseparable from the human relations that is increasingly widespread and seamless, everyone can relate to anyone who desired, Including Westerners and their world. The existence of two human relationships that must be Followed by two cultures is then led to the change tendency of the relations between the two models.

Keywords: Human relation, interacts social, value of Koran.

Pendahuluan

Suatu hal yang sulit dipungkiri, yaitu kenyataan bahwa tidak sedikit manajer (pimpinan) yang gagal dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh kurangnya perhatian pada aspek *human relation* dalam membangun semangat kebersamaan sebagai salah satu faktor yang sangat dominan dalam menunjang keberhasilan manajemen. Kajian ini bermaksud menelaah secara konseptual makna *human relation* dan urgensinya dengan menggunakan pendekatan psikologis dan sosiologis dalam prespektif nilai-nilai al-Qur'an, karena pada prinsipnya al-Qur'an adalah sebagai pedoman kehidupan manusia.

Sejak awal penciptaannya, manusia telah didesain sebagai makhluk yang tidak bisa hidup sendiri. Oleh karena itu, satu manusia mau tidak mau butuh untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Namun demikian, kecenderungan komunikasi dan interaksi manusia dari waktu ke waktu mengalami perubahan, dan akhir-akhir ini tujuan dan arah komunikasi lebih kepada pemenuhan kepentingan-kepentingan material (produktivitas), sehingga masalah-masalah yang lainnya, seperti tata nilai, moral dan kebutuhan rohaniah sering terabaikan.

Pergeseran orientasi komunikasi ini tidak lepas dari adanya *human relation* yang sudah semakin luas dan tanpa batas, setiap orang dapat berhubungan dengan siapa saja yang dikehendaki, termasuk orang-orang Barat dan dunia mereka. Adanya hubungan dua manusia yang pastinya diikuti oleh dua budaya inilah yang kemudian menyebabkan adanya perubahan kecenderungan model relasi antara keduanya. Menurut Boisard, orang-orang Barat mempunyai karakter tersendiri dalam menghadapi problematika kehidupannya, yaitu dengan menghilangkan rasa supernatural (alam ghaib) secara besar-besaran dan lebih mempertimbangkan hal-hal yang bersifat konkret dan logis. Bahkan mereka merasa heran bahwa yang gaib dan suci itu dapat memberikan premis (mukadimah) pada pendekatan pemikiran dan dasar-dasar organisasi kemasyarakatan.¹

Berbeda dengan Barat, *human relation* dalam perspektif Islam bukan sekedar pendekatan pemikiran dalam konsep tata hubungan kemanusiaan, melainkan tata nilai yang menjadi inti dalam proses interaksi sosial yang manusiawi, yang dimaksudkan untuk memenuhi hak dan kewajiban terhadap sesama manusia. *Human relation* dalam organisasi merupakan sebuah sistem yang melibatkan beberapa orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Untuk mencapai tujuan tersebut secara maksimal harus ada dukungan tata kerja dan interaksi secara harmonis dan manusiawi sebagai suatu kesatuan dari elemen-elemen yang ada. Berdasarkan pemikiran di atas, muncul pertanyaan, yaitu (1) bagaimana hubungan *human relation* dengan manajemen? (2) bagaimana konsep *human relation* menurut Islam?

¹Marcel A Boisard, *Humanisme dalam Islam*, terj. H. M. Rasyidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 79.

What is Human Relation?

Human relation terdiri atas dua kata, yaitu *human* dan *relation*. Secara kebahasaan, kata *human* berarti “manusia”, sedangkan kata *humane* berarti “bersifat manusia”, kata *humanist* berarti “peramah, orang yang penyayang, perikemanusiaan”.² Dalam *Kamus Internasional Populer*, *humanest* berarti “ajaran atau paham kemanusiaan, menganggap manusia-manusia lain mempunyai nilai, kepentingan-kepentingan dan hak-hak serta kewajiban-kewajiban yang sama sebagai layaknya manusia”.³ Sedangkan kata *relation* berarti “hubungan”.⁴

Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa *human relation* adalah hubungan atau interaksi yang terjadi antara seseorang dengan orang lain atau dengan sekelompok orang yang berlangsung secara manusiawi. Makna hakiki dari *human relation* bukanlah *human* dalam pengertian wujud manusia (*human being*), melainkan makna dalam proses rohaniah yang tertuju kepada kebahagiaan berdasarkan watak, sifat, perangai, kepribadian, sikap, tingkah laku dan lain-lain, yang merupakan aspek kejiwaan yang terdapat pada diri manusia. Oleh karena itu, maksud *human relation* adalah hubungan manusiawi atau hubungan insani.⁵

Hubungan manusiawi atau hubungan insani, tidak sekadar hubungan darah, hubungan pimpinan-karyawan, suami-istri, dan sebagainya. Hubungan yang seperti itu hanya hubungan manusia atau hubungan antarmanusia, bukan *human relation*. Percakapan suami-istri berikut ini juga tidak cukup menggambarkan adanya hubungan insani di antara mereka, meski sudah terjadi komunikasi dua arah. “Bu, saya nanti pulang dari kantor agak terlambat karena banyak tugas tambahan yang saya harus selesaikan”. Tutur seorang suami kepada istrinya. Sang istri pun menjawab, “Pak, pulanginya jangan terlalu malam, nanti terjadi apa-apa di jalan”.

Bandingkan dengan model dialog berikut ini. “Pak sejak kita menikah sampai mempunyai anak dua sekarang, kalungku hanya ini saja

²John M Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia,1990), 306.

³Syirkatul Ma’arif (ed.), *Kamus Internasional Populer* (Surabaya: Karya Anda, t.th), 164.

⁴John M Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, 475.

⁵Onong Uchjana Effendy, *Human Relation dan Public Relation* (Bandung: Mandar Maju, 1993), 41.

dari emas imitasi, aku ingin sekali kalung emas yang baru”. Keluh sang istri. Sang suami terdiam, lalu berkata kepada istrinya, “Bukan papa tidak sayang padamu Bu! Tetapi aku pikir ada yang lebih penting dari itu, bagaimana pendapatmu kalau gaji bulan ini kita belikan lemari pakaian agar pakaian yang berserakan dapat tersimpan rapi. Aku berjanji gaji bulan depan insyaallah akan kubelikan kalung emas untukmu. Bagaimana Bu?” “Betul juga pendapat Bapak, aku sangat setuju,” jawab istri dengan wajah cerah. Dialog yang terakhir ini terlihat lebih komunikatif, dan kedua belah pihak merasa puas, karena masing-masing pesan dari ucapan mereka tersampaikan.

Komunikasi yang bermodel seperti yang kedua ini yang merupakan gambaran dari adanya sebuah *human relation*. *Human relation* bersifat *action-oriented*, bukan hubungan yang pasif dan orientasinya adalah kepuasan batin. Oleh karena itu, *human relation* sangat tepat untuk diterapkan dalam sebuah manajemen untuk menunjang efektifitas proses komunikasi dan interaksi di dalamnya.⁶

Dari beberapa peristiwa dan pengertian yang disebutkan di atas, terkandung suatu pengertian bahwa *human relation* dapat dipahami sebagai interaksi yang dilakukan seseorang kepada orang lain dalam segala situasi dan dalam semua bidang kehidupan yang dapat menimbulkan kebahagiaan dan kepuasan hati kedua belah pihak, atau dengan kata lain kedua belah pihak sama-sama aktif berpartisipasi dalam relasi tersebut.

Manusia Dalam *Human Relation*

Dalam teori manajemen, *human relation* merupakan titik sentral yang paling dominan dalam menentukan berhasil atau tidaknya aktivitas organisasi dalam mencapai tujuannya. Namun demikian, perlu dipahami pula bahwa inti dari *human relation* adalah manusia. Dalam hal ini, perlu dikaji lebih dahulu siapa sebenarnya manusia itu? Fattah memaparkan beberapa pandangan yang berbeda tentang manusia:⁷

1. Pandangan psikoanalitik tradisional menganggap bahwa manusia pada dasarnya digerakkan oleh dorongan dari dalam dirinya yang bersifat instingtif. Tingkah laku individu ditentukan dan dikontrol

⁶Effendy, *Human Relation*, 42.

⁷Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 17.

oleh kekuatan psikologis yang sejak semula sudah ada pada diri individu itu.

2. Pandangan humanis mengemukakan bahwa pribadi individu merupakan proses yang terus berjalan, suatu kekuatan yang tidak statis. Individu merupakan satu kesatuan potensi yang terus berubah.
3. Pandangan humanis berpendapat bahwa manusia tidak semata-mata digerakkan oleh dorongan untuk memuaskan dirinya sendiri, namun sebaliknya manusia digerakkan dalam kehidupannya sebagian oleh tanggung jawab sosial dan sebagian yang lain oleh kebutuhan untuk mencapai sesuatu.

Perilaku manusia yang cenderung berbeda ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor individu, faktor lingkungan dan faktor organisasi, yang berimplikasi terhadap pelaksanaan manajemen. Pada prinsipnya orang bekerja untuk memenuhi kebutuhannya, sebagai penggerak atau pembangkit perilaku, terutama kebutuhan jiwa, berupa kesenangan, keamanan, kebersamaan, dan kepuasan batin. Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi secara proposional, dengan sendirinya akan mengurangi motivasi kerja seseorang.

Manusia dalam kaitannya dengan *human relation* merupakan inti dari segala aktivitas yang dilakukan. Dalam organisasi atau perusahaan, fokus *human relation* adalah karyawan atau staf yang membutuhkan perhatian dan perlakuan yang manusiawi sesuai dengan harkat dan martabatnya. Dalam penerapan *human relation*, seorang pimpinan perlu memahami sifat dan tabiat bawahannya, mengapa karyawan yang satu berbeda dengan karyawan lain, bagaimana tingkah laku orang yang dipimpinnya dalam kehidupan berkelompok dan bermasyarakat.⁸ Kegagalan seseorang dalam *human relation* adalah akibat ketidakmampuannya memahami dan memperlakukan orang lain sesuai dengan karakter dan kebutuhannya, terutama kebutuhan rohaninya.

***Human Relation* Dalam Manajemen**

Human relation merupakan inti dalam manajemen karena pada hakikatnya proses pencapaian tujuan manajemen harus didukung oleh orang lain. Oleh karena itu, seorang manajer harus mampu berinteraksi

⁸Effendy, *Human Relation*, 53.

secara efektif dengan orang yang dipimpinannya. Keberhasilan seorang manajer dapat diukur dari kemampuan dan ketepatannya dalam mengadakan *human relation* secara proporsional. Banyaknya waktu yang diluangkan dalam berkomunikasi oleh seorang manajer terhadap orang yang dipimpinnya tidak menjamin keberhasilan suatu manajemen karena tidak semua proses komunikasi yang dilakukan dapat terakumulasi dalam lingkup makna *human relation*. Dalam proses komunikasi dikenal beberapa tahap, yaitu (1) tahap *ideation*, yaitu proses penciptaan gagasan; (2) tahap *encoding*, yaitu penyusunan informasi dalam berbagai bentuk dan pemilihan saluran; (3) tahap *transmitting*, yaitu tahap penyampaian pesan (4) tahap *receiving*, yaitu tahap penerimaan pesan; (5) tahap *decoding*, yaitu tahap penginterpretasian pesan yang diterima; dan (6) tahap tindakan *feedback*, yaitu tahap merespons pesan-pesan yang diterima.⁹ Proses komunikasi melalui enam tahap tersebut lebih menekankan pada aspek hubungan manusia dengan sesama manusia, meskipun dalam hubungan tersebut tidak saling menyenangkan dan tidak menciptakan kepuasan batin dari kedua belah pihak.

Proses *human relation* dalam manajemen menekankan pada aspek rohaniah yang memungkinkan terciptanya kepuasan batin kedua belah pihak. Pemenuhan hak-hak terhadap sesama manusia merupakan faktor utama yang menjadi tolak ukur *human relation* dalam pelaksanaan fungsi manajemen. Sejarah telah mencatat bahwa seiring dengan bertambahnya berbagai bentuk organisasi, semakin banyak pula ilmuwan yang menaruh perhatian pada pertumbuhan teori manajemen, yang menimbulkan kesadaran bahwa manusia dalam organisasi apapun tidak dapat dan tidak boleh diperlakukan sebagai mesin.¹⁰ Penelitian Elton Mayd sebagaimana disampaikan oleh Siagian mengatakan bahwa ada faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi sikap, perilaku dan produktivitas para pekerja. Temuan mereka menunjukkan bahwa sikap dan perilaku positif serta produktivitas para karyawan tidak terlalu dipengaruhi oleh fasilitas dan kondisi kerja, melainkan oleh perhatian manajemen pada mereka. Temuan kedua ialah bahwa perilaku seorang pekerja sangat ditentukan

⁹Gunawan Jiwanto, *Komunikasi dalam Organisasi* (Yogyakarta: Pusat Pengembangan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Atmajaya, 1985), 13-14

¹⁰Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 39.

dan terikat oleh norma-norma kelompok kerja dimana seseorang menjadi anggota.¹¹

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teori manajemen kontemporer dalam kaitannya dengan pengembangan sumber daya manusia di Amerika Serikat telah menaruh perhatian yang cukup besar mengenai pentingnya *human relation* dalam manajemen organisasi atau perusahaan. Dengan kata lain, manusia tidak boleh diperlakukan sebagai mesin karena mereka membutuhkan perhatian, istirahat dan kepuasan batin. Perilaku positif dan tingkat produktivitas karyawan tidak dipengaruhi oleh aktivitasnya, tetapi perhatian yang diberikan oleh manajer pada mereka, selain norma-norma yang dianut oleh kelompok kerja. Iklim komunikasi yang penuh persaudaraan akan mendorong para anggota organisasi berkomunikasi secara terbuka, rileks, ramah dengan anggota lain. Sebaliknya, iklim yang negatif menjadikan anggota tidak berani berkomunikasi secara terbuka dan penuh rasa persaudaraan.¹² Dalam suasana persaudaraan, segala persoalan organisasi dapat diselesaikan. Semangat kebersamaan, keakraban, dan keterbukaan memungkinkan terciptanya rasa tanggung jawab dan semangat kerja dikalangan para anggota organisasi.

Konsep Dasar *Human Relation* dalam al-Qur'an

Pada bagian yang lalu telah dikemukakan pengertian *human relation* secara umum. Pada uraian ini secara spesifik akan dikaji konsep dasar *human relation* dalam perspektif Islam. Dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang dapat dijadikan landasan filosofi tentang makna *human relation* seperti yang tersirat dalam QS. Al 'Imrân [3]: 112:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَيْلٍ مِنَ النَّاسِ

Mereka diliputi suatu kehinaan dimana saja berada, kecuali bagi mereka yang berpegang (berpedoman) pada agama Allah dan tali perjanjian (hubungan) dengan sesama manusia.¹³

Ayat tersebut mengandung makna yang sangat dalam, yaitu manusia dalam situasi apapun dan di mana pun berada selalu diliputi

¹¹Siagian, *Manajemen Sumber Daya*, 39.

¹²Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 89.

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 2000), 117.

kehinaan, kecuali yang selalu memperbaiki hubungannya dengan Allah dan selalu memperbaiki hubungannya dengan sesama manusia. Secara kontekstual, ayat tersebut dapat dipahami bahwa meskipun manusia senantiasa beribadah kepada Allah, tetapi jika hubungannya dengan sesamanya tidak baik, mereka termasuk orang hina. Ini berarti bahwa hubungan yang harmonis dengan sesama manusia merupakan prasyarat dalam kehidupan mereka, dan bahkan merupakan bagian dari ibadah kepada Allah. Dalam konteks ini, menurut Islam, *human relation* tidak sekedar hubungan kemanusiaan, melainkan juga suatu perintah yang wajib dilakukan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. al-Hujrât [49]:10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ.

Sesungguhnya orang mukmin bersaudara, karena itu damaikanlah di antara saudaramu.¹⁴

Ada dua hal mendasar yang terkandung dalam ayat tersebut dalam kaitannya dengan *human relation* dalam manajemen yang Islami, yaitu adanya konsep persaudaraan dalam kehidupan bersama, dan adanya perintah untuk selalu memperbaiki hubungan kemanusiaan serta selalu berusaha mendamaikan orang yang berselisih. Sehubungan dengan hal tersebut, seorang pimpinan yang bijaksana seyogyanya selalu merasa bersaudara dengan orang yang dipimpinannya dan selalu berusaha berdamai dan mendamaikan orang atau bawahannya yang bersengketa. Dengan cara ini, suasana damai, harmonis, bahagia, dan kebersamaan dapat diciptakan sehingga tujuan bersama dapat dengan mudah pula diwujudkan.

Proses Human Relation dalam al-Qur'an

Proses *human relation* dalam konsep Islam mengacu pada *amar ma'rûf nahî munkar* dalam upaya memenuhi hak-hak dan kewajiban terhadap sesama manusia. Perintah melaksanakan hak dan kewajiban terhadap sesama manusia adalah berdasarkan pada salah satu hadis Rasulullah yang diriwayatkan Imam Muslim.

Dari Abi Hurayrah, sesungguhnya Rasulullah bersabda, “Hak seorang Muslim terhadap sesamanya ada enam”. Sahabat lantas bertanya, Apa

¹⁴Ibid., 1041.

saja wahai Rasulullah? Nabi bersabda, Apabila berjumpa hendaklah memberi salam, apabila diundang maka perkenankanlah, apabila membutuhkan nasihat (bimbingan) maka nasehatilah, apabila bersin lalu memuji Allah maka hendaklah dibalas, apabila sakit hendaklah dikunjungi, dan apabila mati antarlal ke kuburnya".¹⁵

Berdasarkan hadis tersebut, secara kontekstual dapat dipahami bahwa dari enam hak terhadap sesama muslim merupakan bentuk paradigma *human relation* yang islami dalam memenuhi hak-hak sesama muslim. Selain upaya memenuhi hak-hak terhadap sesama manusia, Islam lebih jauh memberikan petunjuk praktis dalam membina hubungan terhadap sesama manusia, sesuai dengan firman Allah dalam QS. al-Hujurat [49]:11-12:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka yang diperolok-olok lebih baik dari mereka mengolok-olok, dan jangan pula wanita-wanita mengolok-olok wanita-wanita lain, karena boleh jadi wanita-wanita yang diperolok-olok lebih baik dari yang mengolok-olok, dan janganlah kamu mencela diri sendiri dan janganlah kamu saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Panggilan yang terburuk ialah panggilan buruk sesudah beriman, dan barang siapa yang tidak mau bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka sesungguhnya sebahagian prasangka itu adalah dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.¹⁶

Dalam dua ayat di atas terdapat beberapa petunjuk teknis yang dapat dijadikan pedoman dalam proses *human relation*, yaitu: (1) larangan saling mengolok-olokan; (2) larangan mencela diri sendiri; (3) larangan saling memanggil dengan julukan yang buruk; (4) larang berprasangka buruk; (5) larangan mencari-cari kesalahan orang lain; (6) larangan menggunjing orang lain; (7) perintah untuk senantiasa bertakwa dan

¹⁵Muslim b. al-Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 4 (Beirut: Dār Iḥyâ' al-Turâṡ al-'Arabî, t.th), 1704.

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 1042.

bertaubat; dan (8) Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang pada hamba-Nya.

Prinsip *Human Relation* dalam al-Qur'an

Prinsip-prinsip *human relation* dalam Islam merujuk pada landasan filosofis yang sesuai dengan esensi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang mulia, sehingga harus diperlakukan secara arif, bijaksana dan manusiawi. Al-Qur'an memberikan petunjuk yang amat bijaksana dan manusiawi yang mengandung beberapa prinsip dasar yang perlu dikaji dan dikembangkan. Allah berfirman dalam QS. al-Naḥl [16]: 125.

Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan arif dan bijaksana dan dengan bimbingan (pelajaran) yang baik, dan bantahlah (bermusyawarahlah) dengan mereka secara baik sesungguhnya Tuhanmu. Dia lah yang lebih mengetahui siapa yang bersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk.¹⁷

Prinsip-prinsip yang terkandung dalam ayat tersebut adalah (1) perintah menyeru, mengajak dan membimbing manusia dengan berpedoman pada al-Qur'an dengan cara yang bijaksana (berdasarkan teori ilmu); (2) memberikan bimbingan dan pelajaran yang baik dengan cara yang baik; (3) melakukan musyawarah (bantahlah) dengan cara yang baik; (4) hanya Tuhan yang mengetahui orang yang bersesat dan orang yang mendapatkan petunjuk. Dalam arti manusia mempunyai keterbatasan sehingga tidak akan tahu siapa salah dan siapa yang benar.

Keempat prinsip tersebut terakumulasi dalam suatu pengertian bahwa agama adalah pelita kehidupan dan petunjuk pembentukan karakter kemanusiaan.¹⁸ Sasaran pembentukan karakter manusia adalah jiwa manusia itu sendiri, apabila jiwa manusia itu baik, maka baik pula manusia itu. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah.

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya dalam diri manusia terdapat segumpal daging, apabila daging tersebut terpelihara dengan baik, maka baiklah manusia itu, dan apabila daging itu rusak, maka rusaklah manusia itu, ketahuilah bahwa yang dimaksudkan adalah hati.¹⁹

¹⁷Ibid., 282.

¹⁸Fuadi Sya'ban, *Al-Qur'an Membina Jiwa dan Moral Manusia Sentubnya* (Jakarta: Menara Kudus, 1982), 99.

¹⁹al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 3, 1219.

Hati adalah titik sentral yang menjadi penggerak dalam diri manusia. Oleh karena itu, segala upaya untuk membentuk perilaku, memberi motivasi, menciptakan ketenangan, kebahagiaan dan kepuasan dalam diri manusia, seyogyanya diarahkan pada perlakuan manusia secara manusiawi. Dalam hal ini, inti keberhasilan manajemen terletak pada *human relation*, inti keberhasilan *human relation* terletak pada manusia, dan inti keberhasilan manusia terletak pada kepuasan hati.

Kesimpulan

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *human relation* adalah proses hubungan manusia dengan sesamanya yang berlangsung secara komunikatif dan manusiawi. Intinya adalah manusia, dan inti dari manusia adalah kepuasan rohaniyah. Oleh karena itu, manusia membutuhkan perlakuan secara proposional dan manusiawi. Dalam perspektif Islam, *human relation* menempatkan manusia sebagai makhluk yang termulia, mempunyai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan dan dihargai dalam kehidupan bersama. Sasarannya adalah terciptanya semangat *al-Ukhuwwah al-Islâmiyah* dalam tata pergaulan untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam hubungan itu, konsep *human relation* yang dalam sistem manajemen kontemporer menempatkan manusia (karyawan) pada proporsi yang sebenarnya patut mendapatkan perhatian secara manusiawi walupun selama ini banyak dilecehkan dalam perlakuan manajemen yang ada. Aplikasi konsep *human relation* yang islami yang secara konseptual sangat relevan dengan perkembangan dan kemajuan sistem manajemen dewasa ini, belum dapat berjalan secara maksimal sehingga diperlukan pengkajian secara ilmiah dengan pendekatan empirik dan manusiawi. Karena keberhasilan manusia dalam berbagai aktivitasnya khususnya dalam manajemen suatu organisasi dominan ditentukan oleh faktor *human relation*.

Daftar Rujukan

- Boisard, Marcel A. *Humanisme dalam Islam*, terj. H. M. Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra, 2000.

- Echols, John M. & Hassan Shadily, *Kamus Inggris–Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Effendy, Onong Uchjana. *Human Relation dan Public Relation*. Bandung: Mandar Maju, 1993.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya 2000.
- Ḥajjâj (al), Muslim b. *Ṣaḥîḥ Muslim*, Vol. 4. Beirut: Dâr Iḥyâ’ al-Ṭurâth al-‘Arabî, t.th.
- Jiwanto, Gunawan. *Komunikasi dalam Organisasi*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Atmajaya, 1985.
- Ma’arif, Syirkatul (ed.). *Kamus Internasional Populer*. Surabaya: Karya Anda, t.th.
- Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Siagian, Sondang P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Sya’ban, Fuadi. *Al-Qur’an Membina Jiwa dan Moral Manusia Sentubnya*. Jakarta: Menara Kudus, 1982.
- ‘Umar, Muṣṭafâ Muḥammad. *Jawâbir al-Bukhârî*. Kairo: Dâr al-‘Alâm, t.th.